

Pelatihan Renungan Dan Tata Gereja Bagi Pemuda GKI Bethania Pos Tujuh Sentani

Yustinus Wangguway

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani
e-mail: yustinuswangguway@stakpnsentani.ac.id

Abstrak

Kurangnya partisipasi pemuda dalam pelayanan ibadah, khususnya sebagai pembawa renungan, menjadi tantangan nyata di kalangan jemaat GKI Bethania Pos Tujuh Sentani. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk membekali pemuda dengan kemampuan menyusun dan menyampaikan renungan serta memahami struktur ibadah berdasarkan Tata Gereja GKI yang terbaru. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi, praktik penyusunan renungan, simulasi pelayanan ibadah, serta diskusi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri pemuda dalam menyusun serta menyampaikan renungan secara mandiri. Partisipasi aktif peserta juga mengindikasikan bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan aktual jemaat. Pelatihan ini tidak hanya memberikan dampak positif secara praktis, tetapi juga mendukung pembentukan karakter kepemimpinan rohani di kalangan pemuda gereja. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilanjutkan dalam bentuk pembinaan rutin untuk mendukung regenerasi pelayanan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pelatihan Renungan, Tata Gereja, Pemuda GKI, Pelayanan Ibadah, Pengabdian Masyarakat

Abstract

The lack of youth participation in worship services, especially as devotional carriers, is a real challenge among the GKI Bethania Pos Tujuh Sentani congregation. This training activity aims to equip youth with the ability to compile and deliver devotionals and understand the structure of worship based on the latest GKI Church Order. The training was carried out in the form of material delivery, devotional preparation practices, worship service simulations, and interactive discussions. The results of the activity showed an increase in the understanding and confidence of youth in compiling and delivering devotionals independently. The active participation of participants also indicates that this activity is relevant to the actual needs of the congregation. This training not only has a positive practical impact, but also supports the formation of spiritual leadership characters among church youth. It is hoped that similar activities can be continued in the form of regular coaching to support sustainable ministry regeneration.

Keywords: Keywords Devotional Training, Church Governance, GKI Youth, Worship Services, Community Service

1. PENDAHULUAN

Pemuda memegang peran strategis dalam kehidupan bergereja sebagai generasi penerus yang memiliki potensi besar untuk melanjutkan pelayanan dan misi gereja. Dalam konteks kekinian, pemuda bukan hanya dianggap sebagai objek pelayanan, tetapi juga subjek aktif yang dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun gereja yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman [1], [2]. Gereja sebagai komunitas iman harus memberikan ruang dan kesempatan kepada pemuda untuk mengembangkan karunia, kepemimpinan, dan kreativitas mereka dalam berbagai bidang pelayanan seperti musik, teknologi informasi, pendidikan, dan kegiatan sosial. Keterlibatan aktif ini tidak hanya menguatkan eksistensi gereja, tetapi juga membentuk karakter pemuda yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, sehingga mereka mampu menjadi terang dan garam di tengah Masyarakat [3], [4], [5].

Lebih dari sekadar pelibatan dalam aktivitas fisik, peran pemuda juga sangat krusial dalam pertumbuhan kehidupan rohani baik secara personal maupun komunal. Pemuda yang dibekali dengan pengajaran yang sehat dan pendampingan rohani yang konsisten akan tumbuh menjadi pribadi yang teguh dalam iman, memiliki integritas, serta mampu menghadapi tantangan moral dan spiritual dalam era globalisasi [3], [6]. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menciptakan program pembinaan yang kontekstual dan partisipatif agar pemuda merasa

dihargai, dilengkapi, dan termotivasi untuk terus bertumbuh dalam Kristus. Dengan demikian, pemuda tidak hanya menjadi penonton dalam gereja, tetapi menjadi pelaku utama dalam pengembangan pelayanan dan pewartaan Injil di tengah dunia yang terus berubah [7], [8].

Masalah yang dihadapi adalah kurangnya partisipasi pemuda dalam keterlibatan langsung untuk menyampaikan renungan pada ibadah pemuda, terutama apabila pelayan firman yang dijadwalkan berhalangan hadir. Selain itu, banyak pemuda yang menyatakan belum siap membawakan renungan karena kurangnya pemahaman dalam menyusun renungan firman, rasa kurang percaya diri, serta berbagai alasan lainnya. Padahal, jika dilihat dari aspek pendidikan, sebagian besar pemuda tersebut telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang sarjana, yang seharusnya membekali mereka dengan kemampuan untuk memimpin dan tampil di depan khalayak. Selain itu, dengan diberlakukannya aturan tata ibadah GKI yang terbaru, diperlukan upaya sosialisasi kepada pemuda maupun jemaat agar aturan tersebut dapat dipahami dan diterapkan secara efektif dalam pelayanan berjemaat.

Pembinaan rohani terhadap pemuda gereja, khususnya dalam hal menyampaikan renungan dan memahami tata gereja, masih menghadapi berbagai kendala serius. Saat ini, generasi muda mengalami penurunan dalam praktik spiritual seperti membaca Alkitab, berdoa, dan aktif mengikuti ibadah [9]. Kondisi ini menandakan lemahnya pembinaan yang berkesinambungan, sehingga keterlibatan pemuda dalam kehidupan bergereja bersifat formalitas semata. Selain itu, banyak pemuda belum memiliki keterampilan dalam menyampaikan renungan Firman Tuhan [10]. Kurangnya pemahaman terhadap tata ibadah dan struktur pelayanan mengakibatkan keterasingan pemuda dari peran-peran penting dalam gereja [11]. Ketidaktahuan terhadap liturgi, struktur organisasi gereja, serta tata ibadah membuat pemuda merasa menjadi penonton, bukan pelaku dalam pelayanan. Akibatnya, banyak pemuda kehilangan makna spiritual dari keterlibatan mereka di gereja. Minimnya pelatihan menyebabkan mereka tidak percaya diri saat harus memimpin renungan, padahal kemampuan ini penting dalam membentuk kepemimpinan rohani dan memperkuat peran aktif dalam gereja. Oleh karena itu, gereja perlu merancang program pembinaan yang sistematis dan relevan dengan kehidupan pemuda masa kini, agar mereka tidak hanya memahami tugas dan struktur gereja, tetapi juga terdorong untuk terlibat aktif dalam pelayanan dan pertumbuhan rohani secara berkelanjutan.

Kurangnya pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan bagi pemuda jemaat berdampak langsung pada rendahnya kualitas pelayanan yang mereka lakukan di lingkungan gereja. Tanpa pembinaan yang memadai, pemuda cenderung tidak percaya diri dalam menyampaikan renungan, memimpin ibadah, atau mengambil bagian dalam pelayanan rohani lainnya [10], [11]. Hal ini juga menyebabkan banyak dari mereka hanya menjadi peserta pasif dalam kegiatan gereja, bukan pelaku aktif yang membangun tubuh Kristus. Ketika pelatihan homiletika, hermeneutika, atau pelatihan ekspositori tidak diberikan, maka kemampuan mereka dalam menyampaikan firman dengan benar dan bertanggung jawab menjadi terbatas [12], [13], [14]. Akibatnya, kualitas pelayanan yang ditampilkan menjadi kurang dalam hal substansi, daya rohani, dan dampak terhadap jemaat.

Dampak lain dari minimnya pelatihan adalah stagnasi dalam pertumbuhan rohani para pemuda. Ketika mereka tidak dibekali dengan pemahaman firman Tuhan yang benar dan keterampilan pelayanan yang relevan, maka kehidupan spiritual mereka pun tidak berkembang secara sehat dan matang [15], [16]. Ketidakterlibatan dalam pelayanan aktif karena minimnya pelatihan membuat pemuda merasa tidak memiliki tempat yang bermakna dalam gereja, sehingga mereka lebih mudah terdistraksi oleh dunia luar dan kehilangan arah pertumbuhan iman. Pelatihan yang terarah dan kontekstual bukan hanya penting untuk kualitas pelayanan, tetapi juga sebagai sarana efektif pembentukan karakter, pendalaman spiritualitas, dan penguatan identitas iman di kalangan pemuda jemaat.

Pelatihan renungan dan tata gereja merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi gereja saat ini, khususnya dalam pembinaan iman dan pengembangan kualitas pelayanan jemaat. Sebagaimana diungkapkan oleh [10] dan [11], pelatihan menyampaikan renungan secara efektif meningkatkan kemampuan anggota kelompok dan pelayan gereja dalam membawakan firman Tuhan dengan lebih komunikatif dan bermakna. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman teologis, tetapi juga

menumbuhkan kedekatan spiritual antar anggota jemaat. Selain itu, Pradita dkk [17] menekankan pentingnya peningkatan kompetensi majelis jemaat dalam pelayanan ibadah agar tata gereja berjalan tertib dan berdaya guna, sehingga ibadah dapat menjadi momen yang menguatkan iman dan membangun kebersamaan. Dengan pelatihan yang terarah, para pelayan gereja mampu mengelola kegiatan ibadah dengan lebih profesional, sehingga mengatasi masalah ketidakteraturan dan ketidakefektifan yang sering menjadi penghambat dalam pertumbuhan rohani jemaat.

Lebih jauh lagi, pelatihan renungan dan tata gereja menjadi solusi penting dalam merespon pergeseran spiritual dan dinamika sosial yang terjadi di kalangan jemaat, terutama kaum muda. Studi [16] dan [18] mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum dan kepemimpinan gereja yang responsif sangat dibutuhkan untuk menjaga relevansi gereja dengan kebutuhan rohani masa kini. Pelatihan ini membekali pemimpin dan pelayan gereja dengan keterampilan komunikasi, pemahaman liturgi, serta manajemen ibadah yang sesuai dengan konteks sosial budaya jemaat. Studi [12] dan [14] juga menegaskan bahwa pelatihan homiletika dan hermeneutika memperkaya kualitas khotbah sehingga pesan firman Tuhan dapat tersampaikan secara mendalam dan aplikatif. Dengan demikian, pelatihan renungan dan tata gereja bukan hanya solusi teknis, tetapi juga merupakan upaya membangun budaya rohani yang hidup dan dinamis, yang mampu mengatasi masalah-masalah spiritual, sosial, dan organisatoris dalam gereja secara menyeluruh.

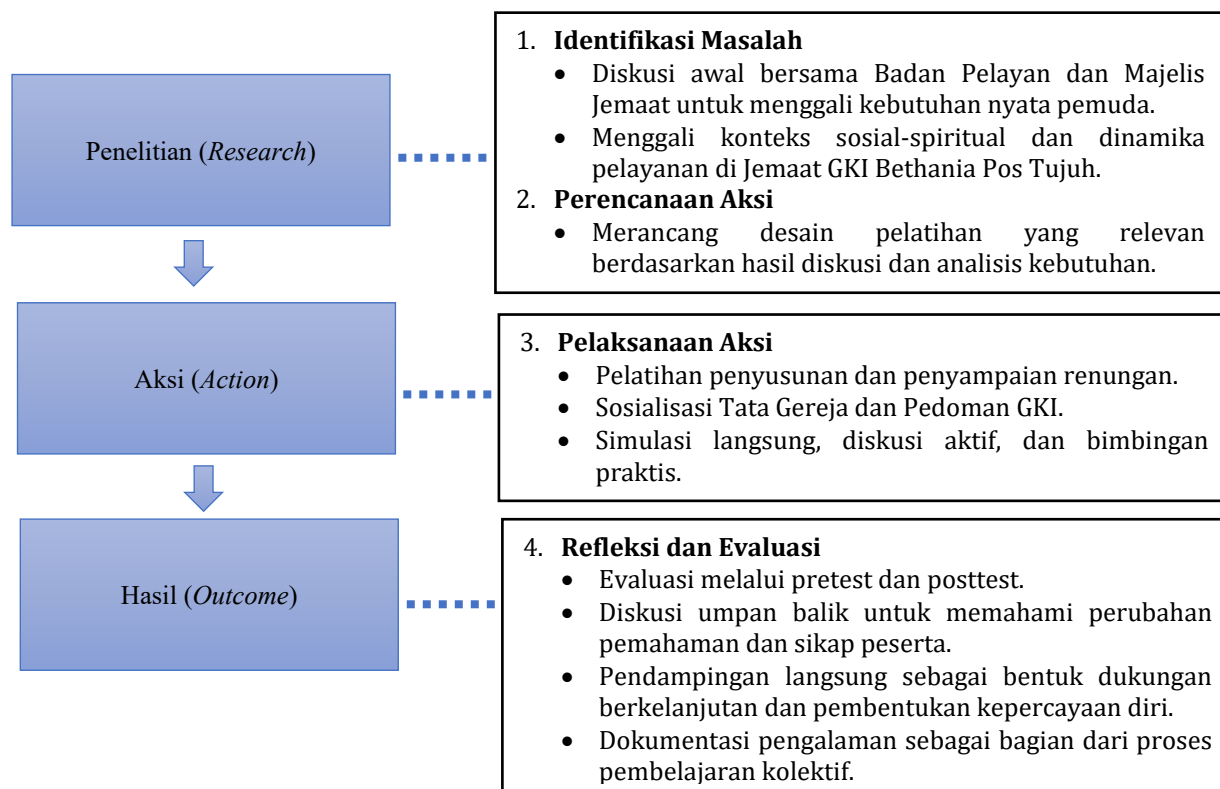
Pelatihan dalam konteks teologi kontekstual sangat penting karena mampu menjembatani pemahaman teologis dengan realitas sosial budaya setempat sehingga menjadikan praktik keagamaan lebih relevan dan bermakna bagi komunitas lokal. Menurut [19] dan [20], teologi kontekstual di Papua menuntut pelatihan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat setempat agar iman dapat tumbuh secara autentik. Hal ini senada dengan temuan [21] yang menekankan pentingnya pelatihan dalam menafsir teks Alkitab dan menyusun khotbah dengan perspektif teologi ekologis, sehingga pelayanan menjadi responsif terhadap tantangan lokal, seperti isu lingkungan dan budaya. Selain itu, pelatihan homiletika dan manajemen pelayanan seperti yang diuraikan oleh [12] dan [22] membantu memperkuat kapasitas pelayan gereja dalam menyampaikan firman Tuhan secara kontekstual, sehingga lebih mampu menjawab kebutuhan rohani jemaat di lingkungan yang beragam. Selain aspek teologis, pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal juga meningkatkan pemberdayaan dan partisipasi aktif umat, khususnya pemuda dan pemimpin gereja, dalam membangun komunitas iman yang dinamis. Dengan demikian, pelatihan yang menggabungkan konteks teologi dan kebutuhan spesifik masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan pengembangan spiritual dan pelayanan gereja yang relevan dan berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yakni metode yang menekankan partisipasi aktif komunitas dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi bersama terhadap solusi yang dilakukan [23], [24]. PAR dipilih karena bertujuan memberdayakan pemuda jemaat GKI Bethania Pos Tujuh Sentani agar secara aktif terlibat dalam peningkatan kapasitas diri, khususnya dalam hal penyusunan dan penyampaian renungan serta pemahaman terhadap tata gereja dan pedoman GKI di Tanah Papua.

Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan partisipatif yang berlangsung secara tatap muka dan bersifat interaktif. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga secara aktif terlibat dalam diskusi, simulasi, serta refleksi bersama. Sesi pelatihan terbagi ke dalam dua bagian utama, yaitu (1) sosialisasi dan pemahaman terhadap Tata gereja dan pedoman GKI di Tanah Papua yang terbaru, serta (2) pelatihan penyusunan dan penyampaian renungan firman Tuhan. Dalam sesi pertama, peserta diajak untuk memahami prinsip-prinsip pelayanan jemaat dan struktur organisasi gereja sesuai dengan tata gereja terkini. Pada sesi kedua, peserta dibimbing untuk memahami teks Alkitab, menyusun struktur renungan, serta berlatih menyampaikannya secara langsung di hadapan kelompok.

Proses kegiatan mengikuti tahapan khas PAR, yaitu: (1) identifikasi masalah melalui diskusi awal bersama Badan Pelayan unsur Persekutuan Anggota Muda Jemaat GKI Bethania Pos Tujuh dan Majelis Jemaat, (2) perencanaan aksi berupa desain pelatihan yang relevan dengan kebutuhan pemuda Jemaat GKI Bethania Pos Tujuh, (3) pelaksanaan aksi melalui pelatihan dan simulasi, serta (4) refleksi melalui evaluasi pretest dan posttest, diskusi umpan balik, serta dokumentasi pengalaman peserta. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sama sebelum dan sesudah pelatihan untuk menilai perubahan kemampuan dan pemahaman peserta. Pendampingan langsung oleh fasilitator juga diberikan selama kegiatan berlangsung untuk membangun kepercayaan diri dan mengatasi hambatan peserta secara langsung [25]. Gambar 1 menunjukkan tahapan PAR yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian ini.



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan Pengabdian
Sumber: Koleksi Pribadi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian Kegiatan yang Dilaksanakan

Pelatihan dilaksanakan selama satu hari dalam dua sesi utama pada tanggal 17 Juni 2024 di Gedung gereja jemaat GKI Bethania Pos Tujuh. Sesi pertama difokuskan pada sosialisasi Tata Gereja GKI Tanah Papua, yang mencakup struktur pelayanan gerejawi, peran majelis jemaat, serta melibatkan pemuda dalam pelayanan liturgis. Sesi kedua berupa pelatihan penyusunan dan penyampaian renungan firman Tuhan. Dalam sesi ini, peserta diperkenalkan pada metode pemahaman teks Alkitab, teknik menyusun kerangka renungan, serta dilatih untuk menyampaikannya secara langsung dalam kelompok kecil. Kegiatan diakhiri dengan simulasi ibadah pemuda yang dipimpin langsung oleh peserta. Pretest dan posttest dilakukan untuk menilai perubahan kemampuan dan pemahaman peserta.

Secara lebih rinci, kegiatan pelatihan dimulai pukul 08.00 WIT dengan proses registrasi peserta yang dilayani oleh panitia. Selanjutnya, pukul 09.00 dilaksanakan pembukaan yang terdiri dari ibadah pembukaan, laporan panitia pelaksana, dan sambutan dari Pelaksana Harian Majelis Jemaat (PHMJ) GKI Bethania Pos Tujuh. Setelah coffee break pada pukul 10.00, peserta mengikuti

Sesi I yang diisi dengan materi peningkatan pemahaman tentang tugas dan tanggung jawab Badan Pelayan Unsur sesuai pedoman terbaru GKI di Tanah Papua, serta sosialisasi aturan terbaru GKI di Tanah Papua, dengan narasumber Sekretaris BPK Klasik GKI Sentani (Gambar 2a). Usai istirahat makan siang pukul 12.00–13.00 WIT, kegiatan dilanjutkan dengan Sesi II pada pukul 13.00–16.00 WIT, yang berisi materi tentang teknik menyusun dan menyampaikan renungan/khotbah bagi unsur pemuda dan praktiknya, yang disampaikan oleh anggota BPK Klasik GKI Sentani (Gambar 2b). Acara kemudian ditutup dengan ibadah penutup pukul 16.00 WIT yang dipimpin oleh Majelis Jemaat, dan diakhiri dengan makan bersama/snack. Seluruh rangkaian kegiatan ini dirancang secara partisipatif dan interaktif untuk mendorong pemuda jemaat memahami peran dan tanggung jawabnya secara lebih mendalam dalam kehidupan bergereja.



(a) (b)
Gambar 2. (a) Pemateri sesi I dan (b) pemateri sesi II
Sumber: Koleksi Pribadi

Respon dan Partisipasi Pemuda Jemaat

Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 50 peserta dengan rincian majelis jemaat sebanyak 13 orang, narasumber 2 orang, dan pemuda 35 orang. Dari 35 peserta pemuda yang terlibat, pada awal kegiatan sebagian besar menunjukkan rasa enggan dan kurang percaya diri. Namun, melalui proses latihan yang disertai pendampingan dan diskusi, terlihat peningkatan antusiasme. Peserta aktif bertanya, memberikan masukan satu sama lain, dan mulai berani menyampaikan pendapat serta berlatih tampil di depan umum. Keterlibatan ini mencerminkan semangat belajar dan kemauan untuk mengambil peran aktif dalam pelayanan jemaat. Dokumentasi peserta Ketika mengiktu materi yang disampaikan narasumber dapat dilihat pada Gambar 3.

Peningkatan partisipasi terlihat secara nyata dalam sesi kedua, yakni saat peserta diberikan kesempatan untuk menyusun dan menyampaikan renungan secara langsung dalam kelompok kecil. Pada sesi ini, sebagian besar pemuda yang awalnya pasif mulai menunjukkan keberanian berbicara dan tampil di hadapan rekan-rekannya. Hal ini tidak terlepas dari pendekatan pelatihan yang interaktif, penggunaan metode simulasi, serta pendampingan yang bersifat personal oleh fasilitator. Selain itu, kehadiran majelis jemaat dalam seluruh rangkaian kegiatan memberikan dukungan moral yang memperkuat rasa percaya diri peserta. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi media peningkatan kapasitas, tetapi juga momentum pembentukan karakter dan keberanian pemuda dalam menjalankan tugas-tugas pelayanan secara aktif dan bertanggung jawab.



Gambar 3. Peserta Kegiatan Ketika Mendengar Pemamaparan Narasumber
Sumber: Koleksi Pribadi

Capaian Hasil Pelatihan

Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest menggunakan instrumen sederhana untuk mengukur aspek kemampuan pemahaman Tata Gereja dan menyusun renungan. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kedua aspek tersebut, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pretest dan posttest pelatihan

Aspek yang Diukur	Pretest (% peserta yang mampu)	Posttest (% peserta yang mampu)
Menyusun kerangka renungan dengan struktur jelas	40%	87%
Menyampaikan renungan secara mandiri	27%	73%
Memahami struktur dasar Tata Gereja GKI di Tanah Papua	33%	80%
Menjelaskan peran pemuda dalam pelayanan ibadah	20%	75%

Sebagai contoh perubahan sikap peserta, salah satu peserta menyampaikan:

“Awalnya saya takut karena tidak tahu mulai dari mana menyusun renungan, tapi setelah pelatihan ini saya merasa lebih siap dan tahu harus mulai dari teks dan membuat poin-poin penting dulu.” (Peserta, laki-laki, 24 tahun)

Peningkatan hasil ini menunjukkan efektivitas metode pelatihan partisipatif yang digunakan, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi secara aktif dilibatkan dalam diskusi dan praktik. Kegiatan simulasi renungan dan ibadah yang dipimpin sendiri oleh peserta terbukti menjadi sarana yang sangat membantu dalam mengasah keterampilan sekaligus membangun rasa percaya diri. Hal ini memperkuat asumsi bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sangat tepat dalam konteks pemberdayaan pemuda gereja, karena tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi sikap dan kemampuan praktis peserta secara menyeluruh.

Pembahasan

Kegiatan pelatihan penyusunan dan penyampaian renungan berbasis *Participatory Action Research* ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelayanan pemuda di Jemaat GKI Bethania Pos Tujuh, khususnya dalam memahami struktur ibadah sesuai Tata Gereja dan pedoman GKI terbaru serta keterampilan menyusun dan menyampaikan renungan. Hasil dari pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal pemahaman materi dan kepercayaan diri peserta.

Dari 35 peserta yang mengikuti kegiatan, 29 orang (83%) mampu menyusun dan menyampaikan renungan mandiri dalam sesi praktik, dibandingkan hanya 5 orang (15%) yang menyatakan pernah melakukannya sebelum pelatihan. Hal ini menunjukkan peningkatan keterampilan dan kesiapan pelayanan yang cukup besar, meskipun tidak menggunakan pretest-posttest formal.

Pelatihan ini dirancang dengan menyesuaikan kebutuhan Jemaat GKI Bethania Pos Tujuh, yang menghadapi keterbatasan pelayan firman muda dan tantangan penerapan Tata Gereja dan pedoman GKI terbaru. Banyak pemuda gereja belum memahami struktur ibadah sesuai tata yang baru, apalagi mengambil bagian dalam pelayanan renungan. Pelatihan ini sekaligus menjadi wadah untuk membekali dan mempersiapkan kader pelayan muda yang kontekstual dan memahami realitas gereja mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil studi Lahagu dan Sukono [10] yang menemukan bahwa pelatihan berbasis partisipatif dengan praktik langsung dapat meningkatkan keberanian pemuda untuk menyampaikan firman, terutama di kelompok kecil. Selain itu, Zunaidi [24] menegaskan pentingnya integrasi pelatihan rohani dengan pemahaman struktur organisasi gereja agar partisipasi pemuda dalam pelayanan tidak bersifat sporadis, tetapi sistemik dan berkesinambungan. Hal ini terbukti relevan dalam konteks kegiatan pelatihan ini.

Kegiatan ini memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung keberhasilannya, antara lain: (1) Penggunaan pendekatan PAR yang mendorong partisipasi aktif peserta, (2) Adanya integrasi antara teori (materi Tata Gereja GKI) dan praktik (penyusunan serta penyampaian renungan), (3) Kegiatan dirancang secara kontekstual, dengan memperhatikan kebutuhan riil jemaat dan tantangan pelayanan di Papua, dan (4) Proses pelatihan tidak bersifat satu arah, melainkan melalui diskusi dua arah, refleksi kelompok, dan evaluasi bersama. Namun, beberapa kendala ditemukan selama pelaksanaan pelatihan. Pertama, waktu pelaksanaan yang terbatas menyebabkan materi tidak dapat dibahas secara mendalam. Kedua, kesiapan peserta yang beragam menuntut pendekatan diferensiatif dalam fasilitasi. Ketiga, minimnya dokumentasi audiovisual menyebabkan hasil praktik peserta tidak dapat dianalisis secara lebih lengkap. Selain itu, keterbatasan dalam mentoring lanjutan setelah pelatihan menjadi tantangan dalam menjamin keberlanjutan dampak kegiatan ini.

Implikasi utama dari kegiatan ini adalah bahwa pemuda Jemaat GKI Bethania Pos Tujuh memiliki potensi besar untuk menjadi pelayan firman dalam lingkup ibadah pemuda jika dibekali secara tepat. Oleh karena itu, disarankan beberapa hal yaitu (1) Majelis jemaat dapat mengadakan pembinaan rutin sebagai kelanjutan dari pelatihan ini, (2) Perlu dilibatkan pelayan-pelayan senior untuk menjadi mentor bagi pemuda dalam menyusun dan menyampaikan renungan, dan (3) Direkomendasikan adanya pelatihan lanjutan yang membahas topik-topik lanjutan seperti hermeneutika dasar, etika pelayanan, komunikasi publik, dasar-dasar kepemimpinan dan pengenalan organisasi pemuda.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan renungan dan tata gereja yang telah dilaksanakan berhasil meningkatkan kapasitas dan kepercayaan diri pemuda GKI Bethania Pos Tujuh Sentani dalam melayani sebagai pembawa firman dalam ibadah pemuda. Melalui sesi-sesi pelatihan yang dirancang secara kontekstual, para peserta tidak hanya memperoleh pemahaman tentang cara menyusun renungan secara mandiri, tetapi juga mendapatkan pembekalan praktis mengenai struktur pelayanan ibadah berdasarkan Tata GKI terbaru. Partisipasi aktif dan antusiasme peserta menunjukkan bahwa kebutuhan akan pembinaan ini sangat relevan dengan kondisi riil pemuda jemaat saat ini. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, disarankan agar pelatihan semacam ini dijadikan program rutin, baik dalam bentuk pembinaan berkala maupun pendampingan langsung menjelang jadwal pelayanan. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara majelis jemaat, badan pelayan unsur pemuda, dan pelayan firman untuk memastikan keberlanjutan pengembangan kapasitas rohani dan kepemimpinan pemuda secara menyeluruh dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Persekutuan Anggota Muda dan Majelis Jemaat GKI Bethania Pos Tujuh yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. Mangoting, M. G. Kombong, R. S. Londong, M. T. Ra'ba, and Y. Arrang, "Peran Pemuda sebagai Agen of Change dalam Gereja Berdasarkan Matius 5:13-16," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, vol. 2, no. 2, pp. 266–276, 2024, Accessed: Jun. 21, 2025. [Online]. Available: <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/106>
- [2] J. E. Nendissa, "Pentingnya Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, vol. 5, no. 1, pp. 66–80, Jul. 2022, doi: 10.47167/kharis.v5i1.108.
- [3] E. Gea, A. T. M. Waruwu, M. Novalina, and A. R. W. Rohy, "Peran Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen di Era Kontemporer," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, vol. 4, no. 2, pp. 133–148, 2023, doi: 10.55097/sabda.v4i2.89.
- [4] P. M. Ruhupatty, "Pemuda Kristen Sebagai Tulang Punggung Pelayanan Gereja Dalam Kajian PAK Spiritual," *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, vol. 9, no. 2, pp. 100–107, 2023.
- [5] R. E. Gurusinga and R. D. Gurusinga, "Tinjauan Teologis dan Spiritualitas Kristiani atas Peran Kaum Muda sebagai Masa Kini Gereja menurut Christus Vivit," *Jurnal Pastoral Kateketik (JPKAT)*, vol. 2, no. 1, pp. 15–26, 2025, doi: 10.70343/ed2km781.
- [6] Candra Gunawan Marisi *et al.*, "Pembinaan Warga Gereja dalam Menumbuhkan Spiritualitas Remaja-Pemuda di GEPKIM Kampung Bumi Permai Kota Batam," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*, vol. 3, no. 2, pp. 1675–1683, 2023, Accessed: Jun. 21, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/632>
- [7] D. Padang, B. Siburian, H. Sihombing, W. F. Sihombing, and N. Limbong, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minimnya Kehadiran Pemuda Remaja dalam Mengikuti Ibadah Penelaahan Alkitab (PA) di GKPPD Mungkur Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, vol. 2, no. 4, pp. 266–279, Sep. 2024, doi: 10.61132/tritunggal.v2i4.721.
- [8] A. Rusmanto, C. P. Bate'e, C. B. Liman, and N. A. Harin, "Liturgi sebagai Instrumen Gereja untuk Mengupayakan Jemaat mengalami Perjumpaan dengan Tuhan sehingga Bertumbuh Dewasa secara Rohani," *Matheteuo: Religious Studies*, vol. 3, no. 1, pp. 43–51, Oct. 2023, doi: 10.52960/m.v3i1.232.
- [9] S. Hutagalung and R. Ferinia, "Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Acara di Gereja Menurun?," *JURNAL TERUNA BHAKTI*, vol. 2, no. 2, pp. 97–111, Feb. 2020, doi: 10.47131/jtb.v2i2.50.
- [10] L. Lahagu and D. Sukono, "Training for members of the growing together (KTB) young group and young women present reflections in the KTB group, at the Indonesian Baptist Church Candi Semarang," in *Prosiding Seminar Pengabdian Kepada Masyarakat "Penguatan Pendidikan Gereja"*, Pendidikan Agama Kristen STT Baptis Indonesia, 2024, pp. 39–47. Accessed: May 23, 2025. [Online]. Available: <https://prosiding.stbi.ac.id/index.php/pkm/article/view/21>
- [11] M. P. Gea and T. F. Sien, "Training on Delivering Reflections on God's Word to the youth group in Indonesian Baptist Church Karanganyar Gunung Semarang," *SERVUS DEI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 19–25, Oct. 2024, doi: 10.14421/aplikasia.v17i1.1362.
- [12] C. G. Marisi *et al.*, "Pelatihan Homiletika Bagi Para Pelayan Di Gereja Tuhan Di Indonesia (GTDI) Anugerah Pancur," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, vol. 4, no. 2, pp. 970–977, 2023, Accessed: May 24, 2025. [Online]. Available: <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.988>

- [13] A. M. Christi, "Pelatihan Berkhotbah Ekspositori kepada Calon Pejabat Gereja Bethel Indonesia," *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 21, 2021, Accessed: May 24, 2025. [Online]. Available: <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/pneumata/article/view/247/154>
- [14] S. Sunarto, R. Prianto, D. F. Purba, Y. H. Tampubolon, V. M. Tiladuru, and A. F. Sihombing, "Pembelajaran Hermeneutika dan Pelatihan Homiletika di Gereja Kristen Kerasulan Indonesia Purworejo," *Real Coster : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 2, pp. 103–113, Sep. 2022, doi: 10.53547/realcoster.v5i2.226.
- [15] F. W. Agustiningtyas and E. Tarihoran, "Upaya Meningkatkan Pembinaan Iman Kaum Muda melalui Kegiatan OMK," *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 10–19, 2025.
- [16] S. Halomoan and A. G. Pasaribu, "Desain Kurikulum dan Pengembangan PAK Gereja dalam Tanggung Jawab Gereja untuk Pertumbuhan Iman Pemuda di Gereja HKBP Lawe Beringin," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 3, no. 4, pp. 5618–5633, 2024, Accessed: May 23, 2025. [Online]. Available: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1534>
- [17] Y. Pradita, S. Prihadi, P. Prakosa, Lianto, and A. Wirawan, "Peningkatan Kompetensi Penatua dan Diakon dalam Pelayanan Ibadah di Jemaat GKE Bukit Rawi," *Diakonia: Journal of Community Service*, vol. 2, no. 1, pp. 28–36, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/diakoneojcs>
- [18] R. Sihombing, M. J. Nababan, and I. Gea, "Relevansi Kepemimpinan Yesus Kristus Terhadap Pemimpin Pemuda-Pemudi di Gereja," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 2, pp. 943–955, 2023.
- [19] M. Wospakrik, "Pentingnya Spiritualitas Kristen dan Integritas Bagi Seorang Majelis Jemaat Dalam Konteks GKI di Tanah Papua," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstektual*, vol. 5, no. 2, pp. 76–85, Jul. 2024, doi: 10.58983/jmurai.v5i2.132.
- [20] M. M. Wospakrik and K. Notanubun, "Interkultural Dalam Perspektif Biblis dan Realita Bergereja Dalam Konteks GKI di Tanah Papua," in *Mission Sparks: Academic Journal of Asia Region*, UEM ASIA, 2021, pp. 59–72.
- [21] M. Hukubun, R. Iwamony, and K. Ch. Tuhumury, "Edukasi, Pelatihan dan Workshop, Menafsir Teks Alkitab, Menyusun Khotbah dan Bahan Ajar SMTPI Dengan Menggunakan Perspektif Teologi Ekologi Bagi Para Pelayan di Jemaat GPM Kamal Klasik Kairatu," *MAREN: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 5, no. 2, pp. 36–49, Sep. 2024, doi: 10.69765/mjppm.v5i2.1310.
- [22] G. Thamrin, "Pelatihan Manajemen Skit Untuk Jemaat Gereja Kristus Yesus Serpong," in *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, Dec. 2020, pp. 914–920. doi: 10.37695/pkmcscr.v3i0.718.
- [23] A. Afandi et al., *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022. [Online]. Available: <http://diktis.kemenag.go.id>
- [24] A. Zunaidi, *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Bekasi: Yayasan Putra Adi Dharma, 2024.
- [25] U. Khasanah et al., *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori dan Implementasi*. Tahta Media Group, 2024.